

**Analisis Cyberbullying di Sosial Media pada Atlet Pelatnas Bulutangkis  
(Studi Kasus pada Akun Instagram Atlet Pelatnas)****M Daffa Nugraha<sup>1✉</sup>, Donny Wira Yudha Kusuma<sup>2</sup>**Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia<sup>12</sup>**History Article**

Received : 11 February 2021  
Accepted : April 2021  
Published : June 2021

**Keywords**

Badminton Athlete;  
Cyberbullying; Social  
Media

**Abstract**

Cyberbullying adalah suatu tindakan intimidasi yang sering dilakukan seusia anak-anak maupun remaja di dunia maya terutama di media sosial. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kasus cyberbullying yang menyerang atlet bulutangkis Indonesia Christian Adinata. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis cyberbullying, pengaruh terhadap kepercayaan diri dan tanggapan. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian naratif, objek utama pada penelitian ini adalah Christian Adinata. Metode pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumen. Analisis data pada penelitian ini menggunakan software NVIVO 12. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa cyberbullying disebabkan antara lain iri, kalah dan belum mencapai target. tanggapan yang dilakukan Christian Adinata pada saat mengalami cyberbullying yaitu dominan hegemonic position. Pengaruh terhadap kepercayaan diri Christian dengan meningkatnya rasa semangat. Kesimpulan penelitian adalah jenis cyberbullying yang menyerang sosial media instagram @christianadinata16 yaitu flaming. Pengaruh yang ditimbulkan yang menyerang akun sosial media instagram @christianadinata16 adalah meningkatnya rasa semangat. Tanggapan yang dilakukan Christian Adinata adalah dominan hegemonic position.

**Abstract**

*Cyberbullying is an act of intimidation that is often carried out at the age of children and adolescents in cyberspace, especially on social media. This study was conducted to determine cases of cyberbullying that attacked Indonesian badminton athlete Christian Adinata. The purpose of this study was to determine the type of cyberbullying, the influence on self-confidence and responses. In this study, using a qualitative approach with the type of narrative research, the main object of this study is Christian Adinata. Data collection methods in the form of interviews, observations, and documents. Analysis of the data in this study using NVIVO 12 software. The results of this study indicate that cyberbullying is caused, among others, envy, defeat and have not reached the target. The response made by Christian Adinata when experiencing cyberbullying was the dominant hegemonic position. Influence on Christian self-confidence with an increased sense of enthusiasm. This research concludes that the type of cyberbullying that attacks social media Instagram @ christianadinata16 is flaming. The resulting influence that attacks the Instagram @ christianadinata16 social media account is an increased sense of enthusiasm. The response made by Christian Adinata was the dominant hegemonic position.*

**How To Cite:**

Nugraha, M, D., & Kusuma, D, W, Y., (2021). Analisis Cyberbullying di Sosial Media pada Atlet Pelatnas Bulutangkis (Studi Kasus pada Akun Instagram Atlet Pelatnas). *Indonesian Journal for Physical Education and Sport*, 2(1), 311 – 319.

✉ Corresponding author :

E-mail: daffan580@students.unnes.ac.id

© 2021 Universitas Negeri Semarang  
p-ISSN 2723-6803  
e-ISSN-

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dan komunikasi pada zaman sekarang kian pesat dan kompleks, ini menjadi salah satu bagian penting sejarah perkembangan manusia. Pemanfaatan dunia teknologi dan informasi bagaikan pisau yang bermata dua. Satu sisi mempunyai manfaat dan keuntungan yang kita dapatkan, diantaranya mempermudah komunikasi antar manusia dalam kehidupan sehari-hari. Tetapi di sisi lain mempunyai sisi negatif yang tak terduga dan tak nampak yang ketika kita rasakan menggunakan teknologi informasi ini (Rahayu, 2012). Manusia akan melakukan segala cara untuk mendapatkan suatu informasi salah satunya melalui media massa, media massa dapat mempengaruhi bahkan membentuk perilaku atau sifat manusia.

Media massa, seperti lisan dan isyarat yang menjadikannya sebagai alat yang tidak terpisahkan dari komunikasi manusia. Teknologi informasi menjadi awal baru tatanan dunia dan perkembangan komunikasi manusia. Berbagai macam aspek kehidupan manusia, seperti komunikasi atau interaksi juga dapat mengalami perubahan yang tidak terduga. Terlepas dari tujuan dan manfaat dalam perangkat, teknologi telah memberikan akses kepada seseorang untuk menjadi bagian dari *network society* tanpa ada batasan-batasan demografis, budaya dan sosial (Nasrullah, 2015).

Media sosial telah menjadi bagian yang tak terhindarkan dari penggunaan teknologi dan informasi (Peluchette et al., 2015). Bagi banyak orang, olahraga adalah komponen penting dari identitas sosial mereka (Sanderson, 2013). Identitas ini beralasan dalam keterikatan pada tim dan atlet, dapat memicu perilaku negatif (Wakefield, K. L., & Wann, 2006), terutama jika atlet atau tim tidak dapat memenuhi harapan penggemar. Platform media sosial tersebut berkembang pesat terhadap efek pada olahraga terutama pada atlet (Pegoraro, 2016).

Kehadiran media sosial memungkinkan atlet untuk mengekspos prestasi yang diraihinya dan melakukan interaksi kepada penggemarnya (Hayes & Research Online, 2019) dan memberikan jalan baru bagi mereka untuk mengelola merek, memasarkan diri kepada calon sponsor dan mendapatkan dukungan (Green, 2016). Peneliti memeriksa konten atlet profesional dengan mengkategorikan interaksi, pengalihan, berbagai informasi, konten, fanship dan promosi (A. J. Thompson et al., 2018). Atlet yang menggunakan media sosial mungkin mempunyai resiko menjadi korban bullying oleh

para pengikut atau fans jika penampilannya tidak sesuai ekspektasi atau gagal mendapatkan juara pada kejuaraan tertentu (Hayes & Research Online, 2019).

Pengguna sosial media di seluruh dunia sekitar 2,77 miliar (Hayes & Research Online, 2019), dengan jumlah atlet yang besar merangkul platform media sosial memberikan banyak manfaat dan juga dapat mendatangkan kerugian. Kehadiran media sosial memungkinkan atlet untuk mengekspos prestasi yang diraihinya dan melakukan interaksi kepada penggemarnya (Sanderson et al., 2016) dan memberikan jalan baru bagi mereka untuk mengelola merek, memasarkan diri kepada calon sponsor dan mendapatkan dukungan (Green, 2016). Berbagai keuntungan lain juga telah ditemukan oleh para peneliti yang telah memeriksa konten media sosial atlet. Peneliti memeriksa konten atlet profesional dengan mengkategorikan Interaksi, pengalihan, berbagai informasi, konten, fanship dan promosi (Hambrick et al., 2016).

Atlet yang menggunakan media sosial mungkin mempunyai resiko menjadi korban bullying oleh para pengikut atau fans jika penampilannya tidak sesuai ekspektasi atau gagal mendapatkan juara pada kejuaraan tertentu (Hayes & Research Online, 2019). Terdapat beberapa atlet yang telah mejadi perundungan online. Misalnya, petinju asal Australia Shelly Watts menuduh bahwa persiapan untuk Olimpiade Rio 2016 terpengaruh karena mendapat komentar negatif melalui sosial media (Peguero, 2008). Pertarung tinju Watts diserang secara online karena beberapa orang tidak percaya dia dapat memenangkan pertarungan. Mereka yang tidak percaya terus menerus mengirimkan pesan negatif melalui sosial media Watts. Watts menyatakan dia tidak membaca komentar negatif selama kompetisi karena dia percaya itu dapat memberikan dampak negatif pada penampilannya. Peneliti psikologi olahraga sebelumnya telah meneliti efek suasana hati pada kinerja tubuh atlet. Peneliti telah menyarankan untuk mempertahankan perasaan emosional agar tetap stabil sebelum tubuh melakukan gerak atau kinerja (Prapavessis, 2000). Sebagai hasil penelitian ini atlet dapat menjadi cemas, marah hingga depresi akibat perundungan di sosial media (Prapavessis, 2000). Namun, itu benar elemen media sosial dapat mempengaruhi suasana hati atlet sebelum bertanding dan mempengaruhi kinerja permainan mereka.

Menyusul Olimpiade London 2012 beberapa atlet Australia mendapat kritik yang keras kritik dari media lokal atas penggunaan

media sosial mereka. Platform media sosial berkembang sangat cepat dari penjuru Dunia. Menurut Statista (2019a) sekitar 970 juta orang menggunakan media sosial pada tahun 2010, yang meningkat menjadi 1,4 miliar pada tahun 2012. Atlet tampaknya memanfaatkan pertumbuhan ini dengan menggunakan media sosial mereka untuk mendokumentasikan pengalaman pribadi selama Olimpiade London 2012. Tekanan meningkat ditempatkan pada atlet untuk mempertahankan popularitas di media sosial selama event olahraga berlangsung (Sanderson, J., Kassing, J. W., & Billings, 2011). Atlet dapat meningkatkan publisitas event olahraga melalui sosial media mereka (Carlén, U., 2017). Terlepas dari tekanan ini, beberapa atlet tidak menggunakan sosial media selama event olahraga berlangsung untuk meminimalkan potensi gangguan pada atlet. Media sosial dapat berperan dalam mengubah atlet, suasana hati sebelum kompetisi (McNair et al., 2000).

Pengaruh media sosial pada olahraga telah menciptakan jalan baru untuk publisitas olahraga baik dalam negeri maupun luar negeri (A.-J. Thompson et al., 2014). Kehadiran media sosial memiliki kontak langsung dengan para penggemar mereka dan meningkatkan aktivitas dan pengalaman keterlibatan, yang juga untuk menumbuhkan perasaan loyalitas penggemar (Gajek, 2016). Penyelenggara event olahraga juga memanfaatkan platform media sosial microblogging seperti (facebook, twitter dan instagram) untuk mengembangkan loyalitas dan membina hubungan dengan penggemar baik dari atlet maupun tim (A. J. Thompson et al., 2018). Faktor paling jelas yang mempengaruhi kemampuan atlet, merupakan faktor psikologis (Kusuma, D. W. Y., & Bin, 2017).

Populernya jejaring online dan platform media sosial, cyberbullying sering diartikan sebagai bentuk perilaku agresif yang dilakukan di media elektronik dengan tujuan merugikan orang lain (Kowalski et al., 2014). *Cyberbullying* adalah suatu tindakan intimidasi yang sering dilakukan seusia anak-anak maupun remaja di dunia maya terutama di media sosial. *Cyberbullying* didefinisikan sebagai agresi yang sengaja dilakukan berulang kali dengan menggunakan media elektronik (misalnya email, blog, pesan instan, pesan teks dan komentar) melawan seseorang yang tidak dapat dengan mudah membela dirinya sendiri (Kowalski, R. M., Limber, S. P., & Agatston, 2012). Menurut Hertz (2007), *cyberbullying* adalah bentuk penindasan atau kekerasan dengan bentuk mengejek, mencela, mengatakan kebohongan, melontarkan kata-kata kasar,

menyebarkan rumor maupun melakukan ancaman atau berkomentar agresif yang dilakukan melalui media elektronik seperti email, chat room, pesan instan, website dan sms. Terdapat jenis-jenis *cyberbullying*, menurut Willard (2007) : flaming, harassment, cyberstalking, denigration, masquerade, outing and trickery, exclusion dan impersonation. Pelaku *cyberbullying* secara sengaja mempengaruhi pola pikir korban untuk membuat korban menderita akibat perbuatan pelaku. Hal ini menyebabkan masalah kesehatan fisik dan mental. Menurut Fitriansyah (2018) dalam penelitiannya terdapat beberapa gejala fisik dan gejala psikologis, antara lain:

Gejala fisik : selera makan menghilang, susah tidur, pencernaan dan jantung berdebar. Jika gejala tersebut diabaikan atau dibiarkan akan berdampak lebih besar. Gejala tersebut akan berpengaruh terhadap metabolisme dalam tubuh dan sistem pencernaan.

Gejala psikologis : gelisah, depresi, kelelahan, murung, mudah tersinggung, tidak percaya diri. Gejala ini memungkinkan korban memilih menyendiri akibat depresi dan menimbulkan rasa trauma pada dirinya.

Bentuk-bentuk *cyberbullying* yang dikemukakan oleh peneliti Price (2010) antara lain : Called Name adalah pemberian nama negatif merupakan bentuk dari *cyberbullying* yang memberikan label buruk terhadap korban. Image Of Victim Spread adalah wujud ungkapan ekspresi pelaku untuk menyebarkan foto pribadi korban dengan tujuan membuat korban malu. Foto yang biasa disebarluaskan biasanya foto rahasia atau foto editan. Threatened Physical Harm adalah bentuk *cyberbullying* yang dilakukan untuk memberikan ancaman yang dapat membahayakan keselamatan korban. Opinion Slammed adalah opini merendahkan yang ditulis pelaku untuk korban. Biasanya seperti mengolok-olok, mengejek hingga merendahkan.

Cyberbullying dapat dialami oleh siapapun tidak mengenal usia dan kasta, atlet pelatnas bulutangkis junior Indonesia Christian Adinata pernah mengalami tindakan *cyberbullying*. Meskipun tidak terjadi secara tatap muka, *cyberbullying* juga dapat mempengaruhi kondisi mental seseorang akibat hujatan yang diterimanya (Burgess-Proctor, Amanda, 2009).

Penelitian yang dilakukan oleh Fitriansyah (2018) terkait dengan *cyberbullying* pada atlet bulutangkis Indonesia di postingan hasil pertandingan All-England 14-18 Maret 2018 diperoleh sosial media instagram. Ditemukan bahwa frekuensi muncul komentar

yang mengandung unsur *cyberbullying* dalam akun sosial media instagram @badminton.ina sebanyak 59 akun yang berkomentar dari jumlah sampel 322 akun atau setara 18% dan sebanyak 15% yaitu 58 akun yang berkomentar dari jumlah sampel sebanyak 388 akun instagram @badmintalk\_com

Christian Adinata merupakan atlet pelatnas PBSI Indonesia sektor kategori pemain tunggal putra. Terlebih dari atlet, seiring dengan berkembangnya teknologi tidak memungkiri atlet untuk bermain sosial media salah satunya instagram (Abeza et al., 2015). Atlet memposting kegiatan mereka selama pertandingan menambah populer dan mengekspose diri atlet ke kalayak umum (Xin & Fitriana, 2020). Tidak semua komentar pada suatu postingan instagram Christian bersifat membangun, sering kali Christian mendapatkan cuitan pedas dari netizen terhadap performa bermain. Christian mendapatkan komentar pedas pada postingan pertandingan World Junior Championships 2019 di Kazan, Rusia, dan itu tidak membuat mental Christian down.

Penelitian ini dilakukan untuk menyelidiki fenomena kasus serangan *cyberbullying* pada sosial media instagram atlet bulutangkis pelatnas Indonesia Christian Adinata. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis *cyberbullying* yang terjadi di sosial media Christian Adinata, pengaruh terhadap kepercayaan diri dan upaya Christian dalam menanggapi *cyberbullying* pada media sosial instagram.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian naratif. Peneliti menggunakan jenis penelitian naratif karena peneliti mengacu pengalaman individu subjek korban *cyberbullying* Christian Adinata. Data dikumpulkan dalam bentuk verbal (teks) karena laporan penelitian ini berisi hasil kutipan wawancara dari informan. Sesuai dengan penelitian ini dimana peneliti menjelaskan fenomena *cyberbullying* yang menyerang atlet bulutangkis Indonesia Christian Adinata

Fokus penelitian kualitatif harus diperhatikan. Ini dilakukan untuk memberikan jarak dan memainkan peran penting dalam membimbing proses penelitian. Untuk menyederhanakan pekerjaan penelitian, fokus penelitian adalah pada "serangan *cyberbullying* di sosial media pada atlet pelatnas bulutangkis pada akun instagram @christianadinata16" dan komentar-komentar atau pesan yang mengandung unsur *cyberbullying* yang akan

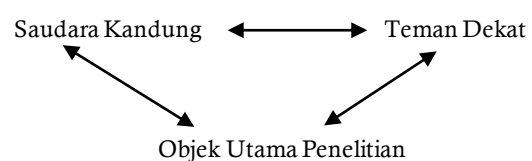
dipilih dan bagaimana korban menerima komentar atau pesan yang mengandung unsur *cyberbullying* pada postingan pertandingan World Junior Championships 2019 di Kazan, Rusia. Lokus pada penelitian ini dilakukan di Pelatnas PBSI, RT 12/RW 01, Cipayung, Kec. Cipayung, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta dan subjek di desa Ploso RT 05/ RW.02, Kec. Jati, Kabupaten Kudus. Pandemi wabah virus COVID-19 pada saat ini telah menyebar penlurannya di daerah-daerah Indonesia untuk itu penelitian ini menggunakan media video conference untuk melakukan penelitiannya

Objek penelitian ini adalah sosial media instagram atlet pelatnas bulutangkis Indonesia dan terdapat beberapa informan pendukung yaitu saudara dan teman dekat dari objek utama supaya untuk menghindari pemalsuan data

**Tabel 1.** Objek Penelitian

Nama	Jenis Kelamin	Keterangan
C A	L	Informan Utama
A A	L	Informan Pendukung
A S	L	Informan Pendukung
B L	L	Informan Pendukung

Peneliti melakukan teknik triangulasi data dengan menggunakan cara pengambilan data wawancara dan dokumentasi. Metode wawancara dilakukan secara daring dengan menggunakan video conference untuk mengurangi rantai penyebaran virus COVID-19 yang terjadi di Indonesia.



**Gambar 1.** Triangulasi Sumber Data

Teknik pengumpulan data primer ini dilakukan dengan melakukan wawancara langsung terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara yang terdiri dari pertanyaan terbuka dan tertutup yang telah tersusun rapi dan sistematis. Sedangkan tujuan dari wawancara tidak terstruktur adalah untuk menggali data yang sulit diperoleh melalui wawancara terstruktur, yaitu melalui wawancara mendalam untuk mendapatkan informasi data yang diperlukan. Metode wawancara dilakukan secara daring dengan

menggunakan video conference untuk mengurangi rantai penyebaran virus COVID-19 yang terjadi di Indonesia. dengan waktu pengambilan data wawancara mulai tanggal 03 - 07 Februari 2021. Teknik pengumpulan data sekunder dilakukan dengan cara mengumpulkan bahan atau dokumentasi seperti pesan-pesan yang mengandung unsur cyberbullying di akun sosial media @christianadinata16 dan mencari bukti lain di internet untuk memperluas informasi yang akan diteliti.

Dalam penelitian ini keabsahan data ditentukan oleh 4 tahap seperti yang dikemukakan oleh (Moelong, 2014), sebagai berikut : Credibility dengan memperluas partisipasi, meningkatkan ketekunan observasi, triangulasi, pemeriksaan sejawat, pemeriksaan validasi referensi, melakukan studi kasus negatif dan pemeriksaan anggota. Transferability mengacu pada sejauh mana temuan penelitian kualitatif dapat digeneralisasikan atau ditransfer ke konteks atau lingkungan lain. Ketergantungan Kepastian

Keabsahan data yang diperoleh dari lapangan diperiksa dengan menggunakan teknik sebagai berikut: pertama, observasi bukti di lapangan, dan pengecekan kegunaan apa yang diungkapkan dan apa yang dilakukan. Kedua, data yang diperoleh melalui wawancara di lokasi penelitian dilanjutkan dengan pengecekan ulang untuk menguji kebenaran data yang diperoleh di lapangan.

Analisis data adalah proses pengorganisasian data menjadi pola, kategori, dan unit deskripsi dasar sehingga topik dapat ditemukan dan hipotesis kerja dirumuskan seperti yang dikemukakan oleh (Moelong, 2014). Untuk menganalisis data dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

#### **Pengumpulan Data**

Pengumpulan data adalah pencarian data yang diperlukan yang dilakukan pada berbagai jenis data dan berbagai bentuk data di tangan peneliti, serta pencatatan data di lapangan.

#### **Penyajian data**

Penyajian data adalah seperangkat informasi pengorganisasian yang memungkinkan kesimpulan penelitian dibuat atau menyusun informasi yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Setelah mengumpulkan dan menyusun data, maka perlu dilakukan penyusunan data yang dibutuhkan kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif.

#### **Menarik kesimpulan.**

Kesimpulan merupakan tinjauan atas pengamatan atau kesimpulan domain, dapat

dilihat sebagai makna yang dihasilkan dari data yang akan diuji validitas, kekokohan dan relevansinya, yang merupakan validitas, atau dapat juga diartikan sebagai kesimpulan dari data yang dibutuhkan atau dikumpulkan. diselenggarakan melalui penyajian data.

Pengelolaan data kualitatif menggunakan komputer dengan aplikasi pengolahan data NVIVO versi 12.

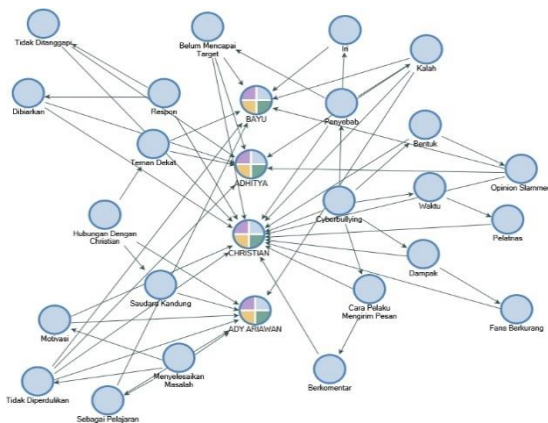
## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam penelitian ini memiliki berbagai sumber data yang berupa rekaman video wawancara antara peneliti dengan objek penelitian dan objek pendukung yang telah disusun secara rapi ke dalam transkrip wawancara. Penelitian ini menggunakan bantuan program aplikasi NVIVO 12 dalam analisis data. Setelah semua data transkrip wawancara antara peneliti dengan informan utama dan peneliti dengan informan pendukung diimpor kedalam program NVIVO 12, maka peneliti melakukan koding terhadap data tersebut. Koding adalah proses penemuan ide-ide utama yang terdapat pada transkrip serta menemukan topik-topik yang bersumber dari pencarian ide-ide utama. Menurut Bandur, (2016) mengartikan koding sebagai suatu proses interaktif , yaitu kegiatan peneliti kualitatif secara berkelanjutan dalam analisis data. Dalam proses ini, peneliti mengelompokkan atau kategorisasi pada data berdasarkan konsep-konsep yang muncul dalam data, membandingkan konsep-konsep dan menyatukan kembali semua konsep dan kategori data yang berhubungan satu dengan lainnya.

Tujuan pengkodean adalah untuk menyelidiki masalah penelitian atas dasar penjelasan dan pola yang terdapat dalam data penelitian. Pengkodean juga bertujuan untuk mengumpulkan semua informasi yang relevan dari berbagai sumber. Pengkategorian tema yang dianalisis selama proses koding disimpan dalam nodes, sehingga nodes berperan sangat penting dalam analisis data kualitatif dengan menggunakan NVIVO. Nodes merupakan tempat peneliti menyimpan tema-tema, partisipan dan organisasi penelitian (Bazeley, P. dan Jackson, 2013).. Dalam NVIVO terdapat cases yang diartikan sebagai konteks luas yakni meliputi partisipan penelitian, tempat penelitian dan bahkan tema-tema yang muncul dalam penelitian. Disini peneliti memasukkan partisipan penelitian yang mencakup informan utama dan informan pendukung. Pada penelitian ini cases yang dimasukkan terdiri dari

Christian Adinata objek utama penelitian, Ady Ariawan merupakan informan pendukung sekaligus saudara kandung dari objek penelitian, Adhitya Setya Permana dan Bayu Laksono yang merupakan teman dekat dari objek utama penelitian Christian Adinata

Hasil pencarian dengan menggunakan fitur word frequency query yang terdapat pada nvivo 12 dari transkrip wawancara dari semua informan, kata “*cyberbullying*” merupakan kata dengan frekuensi paling banyak muncul yaitu 2.26% dari seluruh sumber data penelitian, diikuti dengan kata “*memposting*” “*pertandingan*” dan “*berkomentar*” yaitu 0.42%, 0.42% dan 0.21% dari seluruh data penelitian. Gambar berikut menunjukkan word cloud dari 25 kata dominan yang digunakan dalam sumber data penelitian



Gambar 2. Word Cloud 25 Kata

Peneliti menyajikan visualisasi peta tahapan berdasarkan pola melalui project map. Project Map dibuat dengan mengacu pada tema-tema hasil coding yang dapat digunakan untuk mengeksplorasi dan menyajikan suatu data yang telah diteliti.



Gambar 3. Visualisasi Project Map

Berdasarkan hasil visualisasi project map yang disajikan telah diperoleh informasi. Sebagai salah satu cabang olahraga populer

di Indonesia setelah sepak bola, bulutangkis kerap menjadi sorotan dan pembahasan di media sosial terkait dengan prestasi yang gemilang bagi Indonesia. Warganet pecinta bulutangkis atau yang biasa disebut badminton lovers secara tidak langsung sudah menjadi bagian hidup para atlet, khususnya mereka yang aktif di media sosial instagram. Christian Adinata merupakan atlet tunggal putra pelatnas bulutangkis Indonesia yang pernah mendapatkan serangan cyberbullying yang menyerang sosial media instagramnya @christianadinata16.

Waktu awal mula Christian mendapatkan insiden seperti itu sewaktu pertama masuk pelatnas. Tidak semua atlet dapat masuk pelatnas, karena ada beberapa syarat tertentu untuk dapat masuk pelatnas. Oleh sebab itu atlet yang dapat masuk pelatnas mendapatkan rasa kebahagiaan tersendiri dan itu tidak menutup kemungkinan terhadap perundungan atau cyberbullying. Christian juga menyadari hal serangan seperti itu bahwa menjadi atlet nasional mempunyai resiko tersendiri salah satunya serangan cyberbullying.

### Jenis Cyberbullying Pada Sosial Media Instagram @christianadinata16

Pada penelitian ini peneliti memfokusnya kepada respon atlet pelatnas bulutangkis Indonesia Christian Adinata. Pada atlet pasti pernah mengalami perundungan atau cyberbullying dan sebagian besar perundungan yang dilakukan di media sosial dalam bentuk verbal maupun sosial (Salmivalli, 2010). Bentuk *cyberbullying* yaitu flaming verbal yang dilaporkan objek dan juga sanksi yaitu komentar yang menyakitkan, kritik negatif terkait dengan hasil yang dicapai atlet, dan kata-kata tidak membangun yang membuat atlet dapat mengalami penurunan mental (Kerr et al., 2016). Komentar yang sering dilontarkan perilaku cyberbullying mengandung unsur *opinion slammed* atau opini yang merendahkan yang ditunjukkan kepada atlet karena terdapat beberapa orang yang mengalami rasa kecewa terhadap permainan atau belum mencapai target pada suatu pertandingan tertentu (Py, 2012).

Cara pelaku mengirim pesan yang mengandung unsur cyberbullying ini dengan cara berkomentar dengan menggunakan opini yang merendahkan atau *opinion slammed* pada postingan akun info bulutangkis Indonesia di instagram yang memposting berita terkait Christian Adinata pada suatu pertandingan tertentu. Hubungan orang dekat disekitar Christian juga ikut merasakan bagaimana suka duka pahitnya menjadi atlet pelatnas yang

membawa nama negara. Mereka hanya bisa memberikan support dan motivasi kepada Christian agar selalu berjuang dan membawa nama baik Indonesia di kancah Internasional.

### **Pengaruh Cyberbullying di Sosial Media Instagram @christianadinata16 terhadap Kepercayaan Diri**

Pengaruh psikologis bagi korban yang dirasakan antara lain depresi, menurunnya mental, kurangnya rasa percaya diri (Akbar & Prahastiwi Utar, n.d.). Atlet harus mampu mengendalikan dan mengarahkan pikiran, emosi, dan perilakunya untuk menampilkan performa terbaiknya (Gunarsa, 1989). Dampak yang disebabkan dari fenomena ini beragam antara lain dapat menyebabkan kesehatan fisik dan mental, memiliki perasaan dikucilkan, depresi, suka menyendiri dari lingkungan sosialnya (Chan & Wong, 2017). Pada pengalaman ini pengaruh yang dirasakan Christian mendapatkan serangan cyberbullying pada media sosial instagram terhadap kepercayaan diri adalah meningkatnya rasa ambisi atau semangat dan menjadikannya sebagai acuan bahwa Christian dapat bermain lebih baik lagi pada pertandingan berikutnya. Christian akan membuktikan bahwa dia dapat mencapai target pada pertandingan berikutnya.

Menanggapi korban *cyberbullying* mereka enggan mengungkapkan pengalaman bullying mereka kepada pelatih atau orang tua (deLara, 2012) dan lebih cenderung bercerita kepada teman-teman dekat satu tim (Mishna et al., 2006). Mungkin terdapat kecenderungan untuk tidak mengungkapkan pengalaman perundangan atau *cyberbullying* kepada pelatih, orang tua dan teman karena takut bereaksi berlebihan dengan menjadikan masalah terlalu besar dan perasaan malu (deLara, 2012).

### **Christian Adinata Dalam Menanggapi Terjadinya Cyberbullying di Sosial Media Instagram**

Temuan ini menunjukkan bahwa saat atlet bulutangkis pelatnas Indonesia Christian Adinata pernah menjadi korban *cyberbullying* pertandingan World Junior Championships 2019 di Kazan, Rusia, pengalaman ini tidak menghalangi atlet untuk terus berjuang dan berlatih secara sungguh-sungguh demi mencapai suatu target pada pertandingan dan membawa nama baik negara. Menerima pesan apa adanya atau *dominan-hegemonic position* adalah dibiarkan atau tidak ditanggapi karena dengan dihiraukan komentar yang mengandung unsur *cyberbullying*, itu membuat dirinya dapat melakukan aktifitas sehari-hari dengan seperti biasa tanpa

memikirkan secara berlebihan yang dapat mengganggu mental dan psikologisnya. Dengan menyelesaikan masalah yang pernah dihadapi, dengan cara membuat sebagai motivasi untuk bergerak lebih maju, dapat menggapai target, dibuat pelajaran agar sesuatu yang pernah terjadi tidak terulang lagi di masa mendatang (Suhairi et al., 2013).

Pengumpulan data cara komunikator menyampaikan komentar *cyberbullying* yang pernah menyerang akun sosial media instagram atlet bulutangkis Indonesia @christianadinata16 terdapat logika penyusunan pesan konvensional karena minim ditemukan unsur kesopanan pada komentar seseorang yang melakukan *bullying* verbal terhadap akun sosial media instagram @christianadinata16. Terdapat pelaku *cyberbullying* yang menyampaikan opininya menurut logika penyusunan pesan ekspresif karena mengandung kata-kata ataupun kalimat yang bersifat ungkapan perasaan yang ada pada diri komunikator, serta kata-kata atau kalimat yang disampaikan dengan cara yang ekspresif dengan menggunakan huruf kapital untuk penegasan terhadap hinaan dan symbol emoticon untuk mengungkapkan perasaannya (O'keefe, 1988). Terdapat juga cara penyampaian pesan retorik yaitu pendukung dari Christian Adinata yang berusaha meleraikan sewaktu mendapatkan serangan *cyberbullying* itu dan tidak ikut campur dalam serangan *cyberbullying* pada sosial media instagram.

Melakukan antisipasi sedini mungkin lebih baik, jarang memposting foto pintar memilih teman dan tidak sembarangan bercerita di akun sosial media mereka merupakan upaya untuk mengurangi resiko mendapatkan serangan *cyberbullying* (Doane, 2011). Christian dengan cara tidak selalu mengumbar kehidupannya karena menurut Christian itu dapat memicu terjadinya *cyberbullying*, berlatih dengan sungguh-sungguh agar dapat mencapai target prestasi dan membawa nama baik Indonesia di kancah Internasional.

Tindakan *cyberbullying* yang telah dilakukan oleh pecinta bulutangkis pada media sosial instagram Christian Adinata atlet pelatnas bulutangkis Indonesia walaupun berdasarkan hasil penelitian ini, serangan *cyberbullying* yang menyerang dirinya tidak dihiraukan, namun semakin banyaknya serangan *cyberbullying* akan berdampak baik secara langsung dan tidak langsung terhadap penampilan Christian Adinata sewaktu pertandingan, terlebih pesan yang mengandung unsur *cyberbullying* tersebut menggunakan kata-kata yang frontal dan kasar yang bukan pesan memberikan semangat dan motivasi

## SIMPULAN

Jenis komentar cyberbullying yang dilakukan pecinta bulutangkis Indonesia atau biasa disebut badminton lovers terhadap akun instagram @christianadinata16 adalah flaming. Karena terdapat beberapa orang yang merasa kecewa terhadap permainan atau performa dan belum mencapai target pada suatu pertandingan tertentu. Ditinjau dari logika pesan koemntar yang mengandung unsur cyberbullying mengemas pesan dengan tipe pesan ekpresif dan retorik.

Pengaruh yang ditimbulkan oleh serangan cyberbullying yang menyerang akun sosial media instagram @christianadinata16 terhadap kepercayaan dirinya adalah meningkatnya rasa ambisi atau semangat dan menjadikannya sebagai acuan bahwa Christian dapat bermain lebih baik lagi pada pertandingan berikutnya. Christian akan membuktikan bahwa dia dapat mencapai target pada pertandingan berikutnya. Dengan membuat sebagai motivasi untuk bergerak lebih maju dan dibuat pelajaran agar pengalaman ini tidak terjadi lagi pada sosial media @chritiandinata16.

Tanggapan yang dilakukan dengan menerima pesan apa adanya atau dominan-hegemonic position adalah dibiarkan atau tidak ditanggapi karena dengan dihiraukan komentar yang mengandung unsur cyberbullying, itu membuat dirinya dapat melakukan aktifitas sehari-hari dengan seperti biasa tanpa memikirkan secara berlebih yang dapat mengganggu mental dan psikologisnya. Tidak selalu mengumbar kehidupan sehari-harinya dan dengan berlatih sungguh-sungguh agar dapat mencapai target prestasi dan membanggakan nama baik Indonesia di kancah kejuaraan Internasional.

## REFERENSI

- Abeza, G., O'reilly, N., Séguin, B., & Nzindukiyimana, O. (2015). Social Media Scholarship In Sport Management Research: A Critical Review. *Journal Of Sport Management*, 29(6), 601–618. <https://doi.org/10.1123/Jsm.2014-0296>
- Akbar, M. A., & Prahastiwi Utar. (N.D.). *Cyberbullying Pada Media Sosial (Studi Analisis Isi Tentang Cyberbullying Pada Remaja Di Facebook)*. 6.
- Bandur, A. (2016). *Penelitian Kualitatif: Metodologi, Desain, Dan Teknik Analisis Data Dengan Nvivo 11 Plus*. Mitra Wacana Media.
- Bazeley, P. Dan Jackson, K. (2013). *Qualitative Data Analysis With Nvivo*. Sage Publications.
- Burgess-Proctor, Amanda, J. W. P. Dan S. H.

- (2009). *Cyberbullying And Daring Har-Assment: Reconceptualizing The Victimization Of Adolescent Girls*. 162–176.
- Carlén, U., & M. (2017). *Understanding Athlete's Online Participation: A Ticket To Qualitative Research Of Online Arenas In Sport*.
- Chan, H. C. (Oliver), & Wong, D. S. W. (2017). Coping With Cyberbullying Victimization: An Exploratory Study Of Chinese Adolescents In Hong Kong. *International Journal Of Law, Crime And Justice*, 50, 71–82. <https://doi.org/10.1016/J.ijlcrj.2017.04.003>
- Delara, E. W. (2012). Why Adolescents Don't Disclose Incidents Of Bullying And Harassment. *Journal Of School Violence*, 11(4), 288–305. <https://doi.org/10.1080/15388220.2012.705931>
- Doane, A. N. (2011). *Testing Of A Brief Internet Cyberbullying. August 2009*. <https://doi.org/10.25777/Gtwd-R126>
- Fitriansyah, H. (2018). *Cyber-Bullying Terhadap Atlet Bulutangkis Indonesia Pada Media Sosial Instagram*.
- Gajek, K. (2016). Media Społecznościowe Jako Ważny Element Komunikacji Zewnętrznej Organizacji Sportowych. *Jornual Of Education, Health And Sport*, 1(5), 39–51.
- Green, M. R. (2016). The Impact Of Social Networks In The Development Of A Personal Sports Brand. *Sport, Business And Management: An International Journal*, 6(3), 274–294. <https://doi.org/10.1108/Sbm-09-2015-0032>
- Gunarsa, D. G. (1989). *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*.
- Hambrick, M. E., Simmons, J. M., Greenhalgh, G. P., & Greenwell, T. C. (2016). Understanding Professional Athletes' Use Of Twitter: A Content Analysis Of Athlete Tweets. *International Journal Of Sport Communication*, 3(4), 454–471. <https://doi.org/10.1123/Ijsc.3.4.454>
- Hayes, M., & Research Online, G. (2019). *Social Media Usage Among Elite Athletes: An Exploration Of Athlete Usage During Major Events Author Thesis Type*. <http://hdl.handle.net/10072/389666>
- Hertz, T., Jayasundera, T., Piraino, P., Selcuk, S., Smith, N., & Verashchagina, A. (2007). The B . E . Journal Of Economic Analysis & Policy Advances The Inheritance Of Educational Inequality: International Comparisons And Fifty-Year Trends The Inheritance Of Educational Inequality: International Comparisons And Fifty-Year. *The B.E. Journal Of Economic Analysis & Policy*, 7(2 (Advances), Article 10), 1–46.
- Kerr, G., Jewett, R., Macpherson, E., & Stirling, A. (2016). Student–Athletes' Experiences Of Bullying On Intercollegiate Teams. *Journal For The Study Of Sports And Athletes In Education*, 10(2), 132–149. <https://doi.org/10.1080/19357397.2016.1218648>



- Kowalski, R. M., Limber, S. P., & Agatston, P. W. (2012). *Cyberbullying: Bullying In The Digital Age*.
- Kowalski, R. M., Giumetti, G. W., Schroeder, A. N., & Lattanner, M. R. (2014). Bullying In The Digital Age: A Critical Review And Meta-Analysis Of Cyberbullying Research Among Youth. *Psychological Bulletin*, 140(4), 1073–1137. <https://doi.org/10.1037/A0035618>
- Kusuma, D. W. Y., & Bin, W. (2017). *Jurnal Kesehatan Masyarakat Effect Of Yoga Program On Mental Health: Competitive Anxiety In Semarang Badminton Athletes*. 13(1), 121–130.
- Mcnair, P. J., Prapavessis, H., & Callendar, K. (2000). Decreasing Landing Forces: Effect Of Instruction. *British Journal Of Sports Medicine*, 34(4), 293–296. <https://doi.org/10.1136/BjSm.34.4.293>
- Mishna, F., Pepler, D., & Wiener, J. (2006). Factors Associated With Perceptions And Responses To Bullying Situations By Children, Parents, Teachers, And Principals. *Victims And Offenders*, 1(3), 255–288. <https://doi.org/10.1080/15564880600626163>
- Moelong, J. L. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pt. Remaja Rosdakarya.
- Nasrullah, R. (2015). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, Dan Siositeknologi*.
- O'keefe, B. J. (1988). The Logic Of Message Design: Individual Differences In Reasoning About Communication. *Communication Monographs*, 55(1), 80–103. <https://doi.org/10.1080/03637758809376159>
- Pegoraro, A. (2016). Look Who's Talking—Athletes On Twitter: A Case Study. *International Journal Of Sport Communication*, 3(4), 501–514. <https://doi.org/10.1123/Ijsc.3.4.501>
- Peguero, A. A. (2008). Bullying Victimization And Extracurricular Activity. *Journal Of School Violence*, 7(3), 71–85. <https://doi.org/10.1080/15388220801955570>
- Peluchette, J. V., Karl, K., Wood, C., & Williams, J. (2015). Cyberbullying Victimization: Do Victims' Personality And Risky Social Network Behaviors Contribute To The Problem? *Computers In Human Behavior*, 52, 424–435. <https://doi.org/10.1016/J.Chb.2015.06.028>
- Prapavessis, H. (2000). The Poms And Sports Performance: A Review. *Journal Of Applied Sport Psychology*, 12(1), 34–48. <https://doi.org/10.1080/10413200008404212>
- Price, M. (2010). *Cyberbullying Experiences , Impacts And Coping Strategies As Described By Australian Young People*. 29(2), 51–59.
- Py, J. (2012). *From Cyberbullying To Electronic Aggression: Typology*. 17(December), 305–317.
- Rahayu, F. S. (2012). *Cyberbullying Sebagai Dampak Negatif Penggunaan Teknologi Informasi*.
- Salmivalli, C. (2010). Bullying And The Peer Group: A Review. *Aggression And Violent Behavior*, 15(2), 112–120. <https://doi.org/10.1016/J.Avb.2009.08.007>
- Sanderson, J., Kassing, J. W., & Billings, A. C. (2011). (2011). *Sports Media: Transformation, Integration, Consumption*.
- Sanderson, J. (2013). From Loving The Hero To Despising The Villain: Sports Fans, Facebook, And Social Identity Threats. *Mass Communication And Society*, 16(4), 487–509. <https://doi.org/10.1080/15205436.2012.730650>
- Sanderson, J., Frederick, E., & Stocz, M. (2016). When Athlete Activism Clashes With Group Values: Social Identity Threat Management Via Social Media. *Mass Communication And Society*, 19(3), 301–322. <https://doi.org/10.1080/15205436.2015.1128549>
- Suhairi, H., Bakar, A., Yusof, N., & Budiman, A. M. (2013). Investigating The Antecedents Of Cyberbullying. *Journal Of Human Development And Communication*, 2(December 2012), 15–44. [http://Dspace.Unimap.Edu.My/Dspace/Bitstream/123456789/41455/1/Investigating The Antecedents Of Cyberbullying.Pdf](http://Dspace.Unimap.Edu.My/Dspace/Bitstream/123456789/41455/1/Investigating%20The%20Antecedents%20Of%20Cyberbullying.Pdf)
- Thompson, A.-J., J. Martin, A., Gee, S., & N. Eagleman, A. (2014). Examining The Development Of A Social Media Strategy For A National Sport Organisation A Case Study Of Tennis New Zealand. *Journal Of Applied Sport Management*, 6(2), 42–63.
- Thompson, A. J., Martin, A. J., Gee, S., & Geurin, A. N. (2018). Building Brand And Fan Relationships Through Social Media. *Sport, Business And Management: An International Journal*, 8(3), 235–256. <https://doi.org/10.1108/Sbm-04-2017-0024>
- Wakefield, K. L., & Wann, D. L. (2006). *An Examination Of Dysfunctional Sport Fans: Method Of Classification And Relationships With Problem Behaviors* (Pp. 168–186). *Journal Of Leisure Research*.
- Willard, N. E. (2007). Cyberbullying And Cyberthreats: Responding To The Challenge Of Online Social Aggression, Threats, And Distress. In *Cyberbullying And Cyberthreats: Responding To The Challenge Of Online Social Aggression, Threats, And Distress* (Pp. 311–V, 311). [http://www.Lib.Udel.Edu/Cgi-Bin/Getit.Cgi?Url\\_Ver=Z39.88-2004&Rft.Attitle=Cyberbullying+And+Cybert hreats:+Responding+To+The+Challenge+Of +Online+Social+Aggression,+Threats,+And+ Distress.&Rft.Au=Willard,+Nancy+E.&Rft.D ate=2007&Rft.Genre=Article&Rft.I](http://www.Lib.Udel.Edu/Cgi-Bin/Getit.Cgi?Url_Ver=Z39.88-2004&Rft.Attitle=Cyberbullying+And+Cybert hreats:+Responding+To+The+Challenge+Of +Online+Social+Aggression,+Threats,+And+ Distress.&Rft.Au=Willard,+Nancy+E.&Rft.D ate=2007&Rft.Genre=Article&Rft.I)
- Xin, T. Y., & Fitriana, M. (2020). The Athlete Performance Management: An Impact Of Self-Integrity, Family Supports And Social Media. *Journal Of Education And Social Sciences*, 12(February), 54–63.